



Tantangan dan Strategi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Siti Mariah Ulfah

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Received on: 15-10-2024 Accepted on: 20-10-2024

Abstrak

Artikel hasil penelitian ini mendeskripsikan tantangan dan strategi anak berkebutuhan khusus, yaitu mahasiswa difabel dalam melaksanakan pembelajaran di perguruan tinggi. Kegiatan dilaksanakan di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Permasalahan dalam artikel ini mengenai apa saja tantangan dan strategi yang dilakukan oleh pimpinan, mahasiswa, dan dosen dalam menghadapi tantangan dan strategi yang dilakukan. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan simpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. Hasil dari penelitian diketahui tantangan mahasiswa dalam pembelajaran meliputi fasilitas infrastruktur dan aksesibilitas yang belum ramah difabel, kurikulum yang belum mengakomodir kebutuhan difabel, dosen yang belum terbiasa menggunakan Bahasa Isyarat, serta metode yang belum maksimal untuk difabel. Selain itu, kendala lain yang dihadapi oleh mahasiswa difabel ialah kurangnya ketrampilan menggunakan IT untuk menunjang pembelajaran, keterbatasan komunikasi, mengelola waktu, belum adanya pelatihan untuk difabel, pelayanan akademik yang belum maksimal, serta SDM yang belum profesional. Strategi yang telah dilaksanakan untuk mengatasi kendala tersebut ialah dengan melaksanakan pelatihan Bahasa Isyarat untuk dosen, mahasiswa, serta tenaga kependidikan, membentuk volunteer disabilitas di bawah Pusat Gender, Anak, dan Disabilitas, melaksanakan pendampingan bagi difabel oleh volunteer mahasiswa sebagai pengganti Kuliah Kerja Nyata, dan melaporkan hasil dampingan. Harapan dari mahasiswa difabel, ke depannya perguruan tinggi dapat melaksanakan kegiatan perpustakaan corner untuk disabilitas, memberikan pelatihan penggunaan aplikasi pembelajaran, kebijakan dari segi akademik, dan kebijakan lainnya untuk mengatasi kendala mahasiswa difabel.

Kata-Kata Kunci: Tantangan, Strategi, Pembelajaran, Perguruan Tinggi

Abstract

This research article describes the challenges and strategies of children with special needs, namely students with disabilities, in carrying out learning in higher education. The activity was carried out at UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. The problem in this article is about what are the challenges and strategies carried out by leaders, students, and lecturers in facing the challenges and strategies carried out. The research approach uses a phenomenological qualitative approach. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, data verification, and conclusion drawing. Data validity testing was carried out by extending observation, increasing persistence in research, triangulating discussions with peers, negative case analysis, and membercheck. The results of the study showed that students' challenges in learning include infrastructure and accessibility facilities that are not yet friendly to people with disabilities, curriculum that does not accommodate the needs of people with disabilities, lecturers who are not accustomed to using Sign Language, and methods that are not optimal for people with disabilities. In addition, other obstacles faced by students with disabilities are the lack of skills in using IT to support learning, communication limitations, managing time, the absence of training for disabilities, academic services that have not been maximized, and human resources that are not professional. The strategies that have been implemented to overcome these obstacles are by conducting Sign Language training for lecturers, students, and education staff, forming disability volunteers under the Center for Gender, Children, and Disabilities, providing assistance for people with disabilities by student volunteers as a substitute for Kuliah Kerja Nyata, and reporting the results of the assistance. The hope of students with disabilities is that in the future universities can carry out corner library activities for disabilities, provide training on the use of learning applications, policies from an academic perspective, and other policies to overcome the obstacles of students with disabilities.

Keywords: Challenges, Strategies, Learning, Higher Education

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam pembangunan individu, masyarakat, dan bangsa. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya menjadi hak dasar setiap warga negara sebagaimana diatur dalam Pasal 31 UUD 1945, tetapi juga menjadi alat strategis untuk mencapai tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah hak yang harus didapat oleh setiap Warga Negara Indonesia, bahkan untuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Pristian Hadi Putra et al., 2021, p. 80–95).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak dan memiliki perbedaan yang terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, anak-anak dengan kebutuhan khusus dikategorikan dalam hal anak-anak tunanetra, anak-anak tuna rungu, anak-anak dengan kecacatan intelektual, anak-anak penyandang cacat motorik, anak-anak dengan gangguan emosi sosial, dan anak-anak dengan bakat cerdas dan khusus. Setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik berbeda dari satu ke yang lain. Selain itu, setiap anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka (Pitaloka & Safira Aura Fakhiratunnisa, 2022, p. 20).

Pendidikan Anak berkebutuhan khusus dalam prakteknya baik jalur khusus ataupun inklusi telah ditetapkan oleh UUD 1945 Pasal 28 H ayat (2) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Ini merupakan acuan penerapan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia. Dalam Islam sesuai Hadis Nabi yang dengan tegas menginstruksikan kewajiban menuntut ilmu/belajar bagi semua individu muslim dan muslimat. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan baik laki-laki maupun perempuan, yang muda atau yang tua dengan tanpa memandang pangkat, golongan, kondisi fisik/kecacatan seseorang dan lain sebagainya. Sesuai dengan hadist berikut:

Artinya: Setiap individu muslim dan muslimat wajib menuntut ilmu/belajar (HR. Ibnu Abdil Bar). Berdasarkan hadis di atas, Islam mengajarkan bahwa semua orang adalah sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama, di hadapan hukum, masyarakat, dan di hadapan Tuhan termasuk kesempatan dalam menempuh pendidikan (Muhammad Yusuf: 2015 hal,165).

Muhammad Yusuf lebih lanjut menjelaskan, Islam mengajarkan bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang pangkat, golongan, bahkan kondisi fisik seseorang seperti hadis Nabi yang telah diuraikan di atas. Beberapa Regulasi di Indonesia juga telah membuka pintu dan memberikan kesempatan kepada penyandang difabel mengikuti pendidikan bersama-sama dengan siswa/mahasiswa lainnya. Hal ini secara tegas disebutkan dalam pasal 2, 6, 7, 8, 9, dan 10.

Sesuai pula dengan kebijakan pemerintah tentang kebijakan sekolah inklusi yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 Ayat 1 yang berbunyi pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi; Pasal 5 Ayat 2, 3, dan 4 mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai (1) anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; (2) anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa; dan (3) anak di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil sehingga mereka semua berhak memperoleh pendidikan layanan khusus (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Beberapa hasil penelitian tentang tantangan dan peluang dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar. Bila di sekolah dasar atau sekolah Tk adanya pendampingan untuk siswa yang disebut dengan, Guru Pendamping Khusus (GPK) atau dikenal dengan guru *shadow*. Tantangannya, berdasarkan hasil literatur review adalah ketidaksiapan sekolah untuk merekrut guru pendamping individu khusus atau guru *shadow* dari sisi SDM dan keterbatasan sekolah untuk membiayainya. Kurangnya kerjasama dari orangtua mengenai kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut juga menjadi tantangan. Di sisi lain, peluangnya yaitu adanya dukungan pemerintah, kerjasama pihak sekolah dan layanan disabilitas yang baik, semangat dari guru dan kepala sekolah, dan kerjasama dalam implementasi Pendidikan untuk ABK harus terus ditingkatkan (Riennova et al., 2024, p. 867).

Tantangan atau hambatan lainnya yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi meliputi minimnya sarana penunjang pendidikan inklusi, terbatasnya pemahaman dan kompetensi yang dimiliki oleh para guru di sekolah inklusi, sistem kurikulum yang belum

mengakomodasi kebutuhan ABK, stigma negatif dari masyarakat, manajemen dan sumber daya sekolah yang kurang memadai, dan lainnya. Sementara itu, strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan implementasi pendidikan inklusi di sekolah antara lain dengan meningkatkan kualitas *in-service training* (INSET) kepada guru, menyediakan kurikulum inklusi, menyelenggarakan program *awareness, school-based professional development programmes, family support*, kontekstualisasi proses pembelajaran, keterlibatan pemerintah dalam penyediaan layanan dan fasilitas umum yang ramah bagi ABK, hingga kerjasama dan kolaborasi dengan *stakeholders* baik secara regional, nasional, maupun internasional (Andriyan et al., 2023, p. 94).

Di samping beberapa temuan di atas, pentingnya penerapan pendidikan inklusi juga berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Tantangan tentu banyak ditemukan pada setiap satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. Sari & Hendriani (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa tantangan bagi implementasi pendidikan inklusi adalah kurang terlatihnya tenaga pendidik, stigma negatif, kebijakan yang otoritas, tenaga pendidik yang kurang, hambatan aksesibilitas, sumber belajar yang terbatas, serta terbatasnya finansial sekolah. Hasil penelitian dari Tarnoto Nissa (2016) menyebutkan permasalahan yang ditemui guru terkait kesiapan sekolah itu sendiri seperti kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus, permasalahan terkait kurangnya kepedulian orangtua terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, selain itu banyaknya peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas, dan kurangnya kerjasama dari berbagai pihak seperti masyarakat, ahli profesional dan pemerintah.

Penerapan sekolah inklusif ini tentunya membutuhkan persiapan yang matang dari segala aspek agar dapat terlaksana dengan baik. Salah satu aspek yang perlu dipersiapkan dengan matang adalah proses pembelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran sendiri memiliki arti hubungan antara guru dan siswa dalam melakukan kegiatan belajar menggunakan fasilitas sarana guna mendapatkan tujuan yang direncanakan (Setiawan, 2017; Windi Anisa et al., 2020).

Setiap guru harus mampu memahami mengenai pelaksanaan proses pembelajaran, melakukan persiapan yang matang dan memahami karakteristik dari setiap anak berkebutuhan yang ada di kelas inklusi tersebut. Tahapan pada proses pembelajaran terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian sebagaimana dijelaskan menurut (Permendikbudristek, 2022; Puspitasari, 2018).

Berdasarkan pengamatan awal, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi telah menerapkan secara lembaga pendidikan inklusif sejak dulu. Secara resmi sejak adanya Pusat Kajian Disabilitas (PKD) pada tahun 2020 (awal pandemi Covid 19). Namun, dalam pelaksanaannya banyak mengalami tantangan dan hambatan. Untuk itulah PKD memiliki langkah-langkah strategis untuk menjalankan dan menghadapinya. Pada periode kepemimpinan berikutnya, yaitu awal 2024 PKD berubah menjadi PGAD (Pusat Gender, Anak, dan Disabilitas).

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan Ketua PGAD UIN STS Jambi sebagai Perguruan Tinggi inklusi, diperoleh informasi bahwasanya terdapat Mahasiswa difabel (MADIF) sebanyak 27 orang, dengan jenis difabel meliputi: 11 orang tuna daksa, 12 orang tuna rungu dan 3 orang tuna netra, dan 1 orang difabel mental. Kategori berat yang ditemui adalah anak dengan gangguan pendengaran, atau tuna rungu/tuli. Anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) ini menjadi perhatian khusus di dalam proses pembelajaran karena membutuhkan pendampingan. Dengan adanya pendamping khusus bagi anak tunarungu akan memudahkan mereka di dalam proses pembelajaran serta dapat mengatasi kesulitan yang dialami saat proses pembelajaran (Wawancara, 15 Desember 2024). Mustika dalam Sabrina menyatakan bahwa “Guru/tenaga pendidik memiliki peran yang penting dalam mendampingi anak tuna rungu saat proses pembelajaran”(Mustika et al., 2023; Sinaga & Mustika, 2023). Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tuna rungu membuat individu tersebut terganggu dalam kemampuan berbahasa, sehingga sangat dibutuhkan sekali pendampingan dari guru pada saat proses pembelajaran (Azzahra & Dea Mustika, 2023, p. 203).

PGAD juga memiliki strategi terutama dalam pembelajaran yang diterapkan dalam menghadapi tantangan yang dialami oleh para mahasiswa difabel. Khusus dalam pembahasan ini yaitu mahasiswa difabel tunarungu. Beberapa penelitian terdahulu juga telah memberikan gambaran tentang tantangan dan strategi tersebut dari mulai pendidikan dasar, menengah, dan atas, serta perguruan tinggi.

Selama ini kesempatan untuk menimba ilmu bagi anak berkebutuhan khusus sangat langka. Perguruan tinggi yang membuka jalur difabel atau pendidikan inklusi belum ada di Provinsi

Jambi. Khusus difabel daksa, UIN Sulthan Thaha Saifuddin sudah sejak lama menerima mahasiswa dengan keterbatasan fisik tersebut. Namun, di awal pandemi sudah menerima mahasiswa tuna rungu. Pendidikan tinggi bagi ABK tidak hanya penting bagi perkembangan individu mereka, tetapi juga bagi masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Dengan mendukung pendidikan tinggi bagi ABK, kita turut membangun masa depan yang lebih baik dan lebih inklusif bagi semua. Untuk itu, hal ini merupakan tantangan yang harus dicari strategi untuk menghadapinya. Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini akan mendeskripsikan tantangan dan strategi yang dihadapi dan dilakukan oleh para pemangku kepentingan, dosen, dan ABK itu sendiri dalam melaksanakan pembelajaran di perguruan tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam, terutama dalam konteks sosial, budaya, dan psikologis. Dalam penelitian tentang tantangan dan strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di perguruan tinggi, metode ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan kebutuhan individu dengan fokus pada makna yang mereka berikan terhadap pengalaman mereka. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi ketika belajar, serta strategi apa yang dilakukan baik oleh dosen, dan mahasiswa difabel itu sendiri serta volunteer, bagaimana perguruan tinggi mendukung mereka. Pendekatan dan desain yang digunakan yaitu Fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa berkebutuhan khusus. Setting dilakukan di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Teknik Pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa berkebutuhan khusus untuk memahami tantangan dan strategi yang mereka gunakan.

Selain wawancara, Observasi Partisipatif yaitu mengamati aktivitas sehari-hari di kampus untuk melihat interaksi sosial dan lingkungan pembelajaran. Dokumentasi yaitu menganalisis kebijakan, panduan, atau laporan perguruan tinggi terkait dukungan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus. Subjek penelitian yaitu Dosen yang mengajar Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (MBK), Pusat Studi Gender, Anak, dan Disabilitas Perguruan Tinggi (PGAD), Mahasiswa ABK khusus mahasiswa Tuna rungu, Volunteer Universitas. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* untuk memilih informan yang relevan. Teknik Analisis Data meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan pengambilan simpulan. Uji

keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu, tempat, membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan. Keunggulan metode ini yaitu untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman pribadi mahasiswa berkebutuhan khusus, menggali aspek-aspek emosional, sosial, dan kultural yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, membantu mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi, dan melihat peluang untuk pengembangan kebijakan inklusi di perguruan tinggi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di Perguruan Tinggi

a. Belajar dan Pembelajaran

Belajar menurut para ahli diantaranya yaitu Slameto (2003:2) merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sardiman (2005: 47) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lainnya. Perubahan ini berkesinambungan, bersifat positif, perubahan yang fungsional, bersifat permanen, bertujuan, dan terarah serta permanen jadi keseluruhan baik kognitif afektif, sikap, dan kecakapannya (Gunawan, 2012, p. 105).

Kegiatan pertama adalah belajar bagaimana seseorang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar kemudian bagaimana seseorang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar maka kegiatan keduanya disebut kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran menurut Corey (dikutip Gunawan) merupakan suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons dalam kondisi tertentu. Pembelajaran merupakan sistem yaitu satu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi dan harus ada komunikasi dua arah guru dan siswa (Gunawan, 2012, pp. 108–109).

Dalam proses pembelajaran, tentu guru dan siswa jika di perguruan tinggi yaitu dosen dan mahasiswa harus menggunakan kurikulum sebagai pedoman dan di dalamnya ada metode, strategi, teknik, dan media serta pendekatan lainnya. Untuk itulah satuan pendidikan terutama pendidikan tinggi harus mendesain dan menggunakan kurikulum tersebut. Universitas Islam

Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, belum merevisi ulang secara penuh kurikulum MBKM terutama yang mengakomodir kebutuhan untuk difabel, baru sebagian program studi (prodi) yang merevisi ulang kurikulumnya secara terdokumentasi, terutama fakultas dan prodi-prodi yang menerima mahasiswa difabel. Dalam prosesnya tentu menghadapi banyak faktor baik pendukung maupun penghambat dan itu merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh dosen, mahasiswa, dan pengelola.

b. Pentingnya Pendidikan Tinggi bagi ABK

Pada proses pembelajaran di perguruan tinggi yaitu perkuliahan dibimbing oleh seorang dosen yang memiliki kompetensi sesuai dengan keahliannya. Namun, di perguruan tinggi yang menerima mahasiswa difabel harus menambah keahliannya dengan keterampilan menggunakan dan memahami Bahasa Isyarat. Untuk itu, pihak yang berkepentingan di PT harus mempersiapkan SDM yang memiliki kompetensi tersebut.

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi telah menjalankan amanat UUD 45 dan juga Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan inklusif ini, legalitasnya di awal tahun 2020 yaitu masa pandemi dengan menerima mahasiswa baru jalur difabel terdokumentasi bahwa mahasiswa yang masuk jalur difabel sesuai data tabel 1 yaitu mahasiswa difabel angkatan pertama.

Tabel 1. Data Mahasiswa Difabel tahun 2020

		Thn		Jurusan/Program		
No.	Nama	Masuk	NIM	Fakultas	Studi	Semester
1	Dimas Dwi Putra	2020	601200003	Adab dan Humaniora	Sejarah Peradaban Islam	S2
2	Yasfa Saka Abimanyu P	2020	601200003	Syariah	Ilmu Pemerintahan	lulus
3	Nola Sutresniwati	2020	601200003	Dakwah	Bimbingan Penyuluhan Islam	lulus
4	Inggit Amelia Puspita	2020	504210141	F. Ekonomi dan Bisnis Islam	Manajemen Keuangan Syariah	lulus

Sumber: Dokumentasi PGAD UIN STS Jambi 2020-2024

Dengan keterbatasan yang dimiliki mahasiswa difabel juga merupakan warga negara yang membutuhkan Pendidikan tinggi, karena pendidikan tinggi memiliki peran penting bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Beberapa alasan pentingnya Pendidikan tinggi bagi ABK yaitu: (1) **Pemberdayaan Individu**: Pendidikan tinggi memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberdayakan ABK, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan produktif; (2) **Akses ke Peluang Karir**: Dengan pendidikan tinggi, ABK memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan minat dan bakat mereka. Ini juga meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja; (3) **Pengembangan Pribadi**: Pendidikan tinggi membantu dalam pengembangan pribadi, termasuk peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial. Ini sangat penting untuk membantu ABK berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka; (4) **Inklusi Sosial**: Melalui pendidikan tinggi, ABK dapat berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat. Mereka dapat menjadi bagian dari komunitas akademik dan sosial yang lebih luas, yang pada gilirannya mengurangi stigma dan diskriminasi; (5) **Akses ke Teknologi dan Inovasi**: Pendidikan tinggi seringkali menyediakan akses ke teknologi dan inovasi terbaru yang dapat membantu ABK dalam kehidupan sehari-hari dan karir mereka. Ini termasuk penggunaan alat bantu yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka; (6) **Pemenuhan Hak Asasi**: Pendidikan adalah hak asasi manusia, termasuk bagi ABK. Dengan mendapatkan pendidikan tinggi, mereka mendapatkan hak yang sama dengan individu lainnya dalam mengakses pendidikan.

Pendidikan tinggi bagi ABK tidak hanya penting bagi perkembangan individu mereka, tetapi juga bagi masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Dengan mendukung pendidikan tinggi bagi ABK, kita turut membangun masa depan yang lebih baik dan lebih inklusif bagi semua. Pendidikan bagi ABK bukan hanya soal belajar mata pelajaran akademik, tetapi juga tentang memberikan mereka keterampilan untuk hidup mandiri, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dan mencapai potensi penuh mereka. Dengan dukungan yang tepat, ABK bisa meraih masa depan yang cerah dan sejahtera.

c. Keberagaman Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, telah menerima mahasiswa disabilitas dengan jenis, tuna rungu 12 orang, tuna daksa 10 orang tuna netra 3 orang dan disabilitas mental 1 orang, jumlah seluruhnya 27 orang mahasiswa, dan sudah meluluskan sebanyak 5 orang satu orang melanjutkan ke jenjang S2 dengan jenis disabilitas tuna daksa,

dengan memperoleh Beasiswa S2 di UIN STS Jambi. Kemudian, 1 orang sudah mendapatkan pekerjaan (Dokumentasi PGAD UIN STS Jambi 2023-2024).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memiliki kebutuhan pendidikan berbeda dari anak pada umumnya, yang disebabkan oleh kondisi fisik, intelektual, sensorik, atau emosional yang memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. ABK memiliki keragaman yang sangat luas, baik dari segi jenis kebutuhan maupun tingkat keparahan. Keberagaman ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang inklusif dan adaptif dalam pendidikan untuk memastikan mereka mendapatkan kesempatan yang setara dalam belajar. Berikut adalah beberapa jenis kebutuhan khusus yang termasuk dalam kategori ABK.

1) Kebutuhan Khusus Fisik

ABK dengan kebutuhan khusus fisik memiliki keterbatasan atau gangguan pada fungsi tubuh yang mempengaruhi mobilitas mereka. Beberapa contoh kondisi ini meliputi cacat fisik seperti kelainan pada anggota tubuh, kelainan tulang atau sendi, atau kelumpuhan. Gangguan penglihatan seperti kebutaan total atau gangguan penglihatan parsial yang mempengaruhi kemampuan untuk melihat materi ajar. Gangguan pendengaran seperti ketulian atau gangguan pendengaran, yang mempengaruhi kemampuan mendengarkan instruksi verbal.

2) Kebutuhan Khusus Intelektual

ABK dengan kebutuhan khusus intelektual memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif atau intelektual yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memproses informasi, memahami konsep, atau belajar secara mandiri. Contoh dari kondisi ini termasuk keterbelakangan mental individu dengan keterbatasan intelektual yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar dan berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Gangguan perkembangan kognitif seperti *Down Syndrome* atau autisme, yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir dan belajar.

3) Kebutuhan Khusus Sensorik

ABK dengan kebutuhan khusus sensorik memiliki gangguan yang mempengaruhi salah satu atau lebih indera mereka, seperti penglihatan, pendengaran, atau persepsi sensorik lainnya. Beberapa contoh gangguan sensorik meliputi gangguan penglihatan seperti kebutaan atau gangguan penglihatan rendah, yang memerlukan penyesuaian dalam cara pembelajaran, misalnya dengan menggunakan alat bantu atau bahan ajar khusus (braille, teks besar, dan sebagainya). Gangguan pendengaran: ketulian atau gangguan pendengaran yang

mempengaruhi pemahaman melalui suara dan komunikasi verbal, sehingga memerlukan teknik komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat atau alat bantu dengar.

4) Kebutuhan Khusus Emosional dan Perilaku

ABK dengan kebutuhan emosional atau perilaku memiliki gangguan yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial atau beradaptasi dengan lingkungan akademik. Beberapa contoh kondisi ini termasuk gangguan perilaku seperti gangguan perilaku disosial, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), atau gangguan oposisi yang menantang, yang mempengaruhi kontrol impuls dan kemampuan berinteraksi secara sosial. Gangguan kecemasan atau depresi: kondisi emosional yang mempengaruhi kesehatan mental dan kemampuan mereka untuk menghadapi stres atau tekanan akademik. Autisme, meskipun autisme juga dapat dikategorikan dalam gangguan perkembangan intelektual, banyak individu dengan autisme yang juga menghadapi tantangan emosional dan perilaku yang memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi.

Keberagaman ABK menunjukkan bahwa setiap individu dengan kebutuhan khusus memiliki tantangan unik yang memerlukan pendekatan yang terpersonalisasi dalam pendidikan. Dengan memahami berbagai jenis kebutuhan khusus ini, perguruan tinggi dapat lebih efektif dalam merancang kebijakan dan strategi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi ABK. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa ABK memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi mereka di dunia pendidikan tinggi.

d. Pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif di perguruan tinggi.

1) Latar Belakang Pentingnya Pendidikan Inklusi

Disebabkan, Pendidikan Tinggi Khusus belum ada di Indonesia maka pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan yang mengakui bahwa semua anak, termasuk ABK, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Latar belakang pentingnya pendidikan inklusi ini didasari oleh beberapa faktor: (1) **Hak Asasi Manusia:** Setiap individu termasuk ABK, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusi adalah wujud nyata dari penghormatan terhadap hak asasi manusia; (2) **Potensi yang Tak Terbatas:** ABK memiliki potensi yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang, hanya saja membutuhkan dukungan dan pendekatan yang berbeda. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensi tersebut; (3) **Integrasi Sosial:**

Pendidikan inklusif mendorong interaksi antara ABK dengan teman sebaya tanpa kebutuhan khusus. Hal ini membantu ABK mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi stigma negatif; (4) **Perkembangan Kognitif:** Berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda-beda kemampuan dapat merangsang perkembangan kognitif ABK. Mereka dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah; (5) **Lingkungan Belajar yang Lebih Kaya:** Kehadiran ABK dalam kelas reguler dapat memperkaya pengalaman belajar bagi semua siswa. Siswa reguler dapat belajar tentang keberagaman, toleransi, dan empati; (6) **Persiapan untuk Kehidupan Masa Depan:** Pendidikan inklusif mempersiapkan ABK untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan mandiri. Mereka belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, dan mengatasi tantangan.

2) Manfaat Pendidikan Inklusi

- (1) **Meningkatkan kualitas hidup ABK:** Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi ABK untuk mencapai potensi maksimal mereka dan hidup lebih mandiri.
- (2) **Membangun masyarakat yang inklusif:** Pendidikan inklusif mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, menghargai perbedaan, dan saling menghormati.
- (3) **Meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan:** Kehadiran ABK dalam kelas reguler dapat menjadi pemicu bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

3) Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusi

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi beberapa tantangan, seperti: (1) **Ketersediaan sumber daya:** Kurangnya tenaga pengajar yang terlatih, sarana prasarana yang memadai, dan kurikulum yang adaptif; (2) **Sikap masyarakat:** Masih ada stigma negatif terhadap ABK yang perlu diubah; (3) **Kesiapan guru:** Tidak semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengajar siswa dengan kebutuhan khusus.

4) Upaya untuk Mendorong Pendidikan Inklusi

Upaya tersebut yaitu: (1) **Peningkatan kapasitas guru** melalui pelatihan dan pengembangan profesional; (2) **Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai** seperti ruang kelas yang inklusif, alat bantu belajar, dan teknologi *assistive*; (3) **Pengembangan kurikulum yang inklusif:** Kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam; (4) **Sosialisasi dan advokasi:** Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi.

Jadi, pendidikan inklusi adalah investasi jangka panjang yang sangat penting. Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, kita dapat membangun masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

2. Tantangan yang Dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di perguruan tinggi menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi proses pembelajaran mereka. Meskipun pendidikan tinggi memberikan kesempatan untuk berkembang secara akademik dan sosial, ABK atau Mahasiswa difabel (di UIN STS Jambi disebut MADIF) sering kali berhadapan dengan hambatan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa pada umumnya.

Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh ABK dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

a. Aksesibilitas Fisik yang Terbatas

Banyak perguruan tinggi yang belum sepenuhnya menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, seperti: a) **Infrastruktur kampus yang tidak dapat diakses dengan mudah**, seperti gedung tanpa lift atau ramp untuk mahasiswa dengan keterbatasan mobilitas (seperti pengguna kursi roda); b) **Fasilitas ruang kelas yang tidak mendukung**, seperti ruang kelas yang sempit atau tidak memiliki kursi yang dapat disesuaikan untuk kebutuhan fisik tertentu; c) **Akses ke perpustakaan atau ruang belajar yang terbatas** bagi ABK yang membutuhkan dukungan tambahan, misalnya untuk mahasiswa dengan gangguan penglihatan yang memerlukan buku Braille atau perangkat pembaca layer (Observasi, 12 November 2024).

Sesuai dengan temuan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh Tamba (2016) bahwa universitas bertanggung jawab untuk menyediakan pelayanan dan fasilitas tersebut. Hak untuk mendapatkan persamaan akses bagi mahasiswa difabel merupakan wujud dari prinsip inklusi. Aksesibilitas ditekankan pada fasilitas umum seperti area parkir, pintu, tangga, lift, jalur pedestrian, perabot, telepon, wastafel, toilet, ramp, rambu jalan, dan jalur pemandu (Tamba Jerfri, 2016). Selain itu, kenyamanan mahasiswa terganggu dengan tidak terjangkaunya fasilitas ramah difabel, sarana dan prasarana di lingkungan kampus. Elevator, *guide block* atau lantai bertekstur belum tersedia dan konstruksi jalan yang tidak mendukung penggunaan kursi roda merupakan sarana yang tidak terlengkapi di kampus (Ajisuksmo, 2017). Penyandang disabilitas khususnya tunadaksa kurang nyaman jika sarana prasarana yang dibutuhkannya tidak ada, sebab mahasiswa tunadaksa memiliki kekurangan dalam bergerak sehingga membutuhkan alat pembantu dan fasilitas penunjang seperti tongkat, kursi roda, dan *braces* atau penahan (Tamba

Jerfri, 2016). Kebutuhan mahasiswa difabel tidak hanya pada fasilitas pembantu di luar kampus, mahasiswa difabel juga membutuhkan ruang kelas yang aksesibel. Seperti dalam memfasilitasi mahasiswa tunanetra, tata letak ruang kelas perlu diatur termasuk peletakan furnitur, papan kelas, pintu, laci dan perkakas yang runcing di dalam kelas (Andayani, Ro'fah, 2010) (Maulana Arif Muhibbin, 2021, p. 97).

b. Keterbatasan Dukungan Akademik

Dukungan akademik sangat penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi ada beberapa keterbatasan yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara observasi dan dokumentasi seperti:

- 1) **Keterbatasan dalam Penyesuaian Kurikulum dan Metode Pengajaran:** Kurikulum yang tidak fleksibel dan metode pengajaran yang kurang adaptif untuk ABK yang membutuhkan pendekatan yang berbeda (Dokumentasi dan observasi 12 November 2024).
- 2) **Materi pembelajaran yang tidak disesuaikan:** Banyak ABK mengalami kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan mereka, misalnya untuk mahasiswa dengan gangguan penglihatan yang tidak memiliki akses ke buku teks dalam format yang dapat mereka baca (seperti Braille atau teks besar) (Observasi dan wawancara, 12 November 2024).
- 3) **Metode pengajaran yang tidak inklusif:** Banyak dosen yang belum dilatih untuk mengadaptasi metode pengajaran yang ramah disabilitas, sehingga ABK kesulitan mengikuti kuliah yang umumnya bersifat ceramah atau tidak memiliki elemen visual atau multisensori. Hasil wawancara dengan dosen fakultas Adab dan Humaniora yang banyak menerima mahasiswa difabel terutama prodi ilmu perpustakaan mengungkapkan bahwa "Dosen-dosen sudah diberi pelatihan Bahasa Isyarat yang diselenggarakan oleh PGAD UIN STS Jambi, namun belum maksimal dalam penerapannya karena belum terbiasanya dosen-dosen dalam mengajar dengan Bahasa isyarat (Wawancara, 15 November 2024).

Hasil wawancara dengan mahasiswa tuna rungu khususnya menyatakan bahwa "Ketika belajar kalau dengan metode ceramah saya agak kesulitan mencerna dan memahaminya namun bila dosen menggunakan Bahasa isyarat dan juga menuliskan apa yang diterangkannya itu sangat membantu saya" (Wawancara, 12 November 2024).

Ada beberapa pilihan komunikasi yang digunakan oleh penyandang tuna rungu atau yang mengalami gangguan pendengaran. Dalam lima tahun terakhir, kemajuan dalam pengenalan ucapan otomatis (ASR) telah membuka lebih banyak pilihan menggunakan aplikasi seperti

seperti Live Transcribe, AVA, Bahasa Inggris Voxsci Rogervoice, Tapso Aplikasi Braci SounAlert. Aplikasi *linescribe* berguna bagi penyandang tuna rungu dan menghadiri konferensi atau kuliah. Kata-kata yang diucapkan akan muncul di ponsel orang yang memiliki aplikasi tersebut. Teknologi ini dapat digunakan dalam 70 bahasa yang berbeda.

Untuk disabilitas Netra, mereka menggunakan perekam suara dan aplikasi seperti Be My Eyes, Lazarillo GPS for Blind, Supersense, Sullivan+, Lookout, Cash Reader, MyEyes (mendeteksi gambar dan apa yang ada di sekitar), Kibo (mendeteksi benda-benda di sekitar dan Ayo baca.in (audiobook) (Saparudin, 2013).

- 4) **Penilaian yang tidak fleksibel:** Sistem ujian tradisional, yang berbasis pada ujian tertulis atau ujian lisan, seringkali tidak mempertimbangkan kebutuhan khusus ABK. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan bagi mereka yang memiliki gangguan motorik atau kognitif.

Dalam hal ini, dosen melaksanakan ujian disesuaikan dengan kondisi siswa untuk pelaksanaan MBKM di Perguruan tinggi dapat memilih Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan jalur pendidikan mereka sendiri. Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakui perbedaan individual siswa dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (E-ujian, 2024).

c. Stigma dan Diskriminasi Sosial

Dalam prosesnya perlakuan diskriminasi tetap ada walau kadangkala tanpa disadari. **Stigma negatif terhadap ABK:** ABK seringkali menghadapi pandangan yang merendahkan atau stereotip negatif dari teman-teman sekelas atau dosen. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan mengurangi rasa percaya diri mereka. **Kurangnya pemahaman tentang inklusi:** sebagian besar mahasiswa dan staf pengajar mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya pendidikan inklusif sehingga mereka mungkin secara tidak sengaja mengecualikan atau meremehkan kemampuan ABK.

SDM Perguruan tinggi harus merubah paradigma tentang disabilitas karena Individu dengan berkebutuhan khusus dianggap sebagai "*child as problem*" sehingga individu dianggap tidak bisa belajar, berbeda dari yang lain, membutuhkan guru dan lingkungan yang khusus. Pandangan seperti ini akan mempengaruhi kinerja seluruh komponen sekolah dan menumbuhkan rasa pesimis untuk bisa menjalankan pendidikan inklusi dengan optimal

(Lolytasari, 2016). Hingga saat ini paradigma yang berkembang adalah *medical mindset* yaitu menganggap individu penyandang disabilitas adalah orang yang cacat dan perlu kesembuhan secara pribadi (Maulana Arif Muhibbin, 2021, p. 96).

d. Kesulitan dalam Interaksi Sosial dan Komunikasi

Gangguan komunikasi: ABK dengan gangguan pendengaran, gangguan bicara, atau gangguan sosial, seperti autisme, sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan dosen, yang dapat menghalangi mereka dalam berpartisipasi secara aktif dalam diskusi atau kelompok belajar.

Isolasi sosial: ABK yang memiliki gangguan sosial atau emosional mungkin merasa terisolasi di lingkungan perguruan tinggi karena kesulitan dalam membangun hubungan sosial atau beradaptasi dengan norma sosial di kampus.

e. Keterbatasan dalam Penggunaan Teknologi

Keterbatasan akses pada teknologi assistive: Meskipun teknologi assistive dapat sangat membantu ABK, tidak semua perguruan tinggi memiliki sumber daya yang cukup untuk menyediakan perangkat atau perangkat lunak yang mendukung, seperti pembaca layar untuk mahasiswa dengan gangguan penglihatan atau alat bantu dengar untuk mahasiswa dengan gangguan pendengaran.

Kurangnya pelatihan dalam teknologi: ABK yang dapat mengakses teknologi assistive mungkin tidak mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memanfaatkannya secara efektif, yang dapat membatasi kemampuan mereka dalam mengakses materi dan berpartisipasi dalam kelas (observasi dan wawancara, 12 November 2024).

Untuk hal tersebut maka idealnya perguruan tinggi harus menyiapkan SDM yang juga mampu mengelola mahasiswa difabel dalam semua layanan. Kaitannya dengan tersedianya sumberdaya yang memahami prinsip inklusi telah diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 41 menyatakan bahwa satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus (Kasim et al., 2010) (Maulana Arif Muhibbin, 2021, p. 97).

f. Keterbatasan Layanan Dukungan Psikososial

Kekurangan dukungan emosional: ABK seringkali membutuhkan dukungan psikologis tambahan untuk mengatasi tantangan emosional dan mental yang mereka hadapi selama studi, seperti kecemasan, stres, atau depresi. Namun, layanan konseling atau dukungan psikologis di banyak perguruan tinggi masih terbatas.

Perasaan tertekan: ABK yang merasa berbeda atau menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik mungkin merasakan tekanan emosional yang signifikan, yang dapat mempengaruhi kinerja akademik mereka.

g. Kurangnya Keterlibatan dalam Aktivitas Kampus

Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler: ABK sering kali terhambat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pengembangan sosial dan pribadi mereka, karena kurangnya aksesibilitas atau fasilitas yang tidak memadai.

Isolasi dalam kelompok studi: ABK mungkin merasa sulit untuk bergabung dengan kelompok studi atau proyek kelompok, terutama jika mereka memiliki kesulitan berkomunikasi atau membutuhkan dukungan akademik khusus.

h. Keterbatasan dalam Pengelolaan Waktu dan Tugas

Tantangan dalam manajemen waktu: Beberapa ABK, terutama mereka yang memiliki gangguan perhatian atau gangguan kognitif, mungkin kesulitan dalam mengatur waktu dan memenuhi tenggat waktu tugas akademik.

Keterbatasan dalam fokus dan konsentrasi: ABK dengan gangguan seperti ADHD atau gangguan kecemasan mungkin menghadapi kesulitan dalam mempertahankan fokus selama kuliah atau dalam mengerjakan tugas, yang dapat memengaruhi kinerja akademik mereka.

Tantangan tersebut didukung oleh pendapat Ro'fah, dkk dalam Muhammad Yusuf, meskipun pendidikan inklusi di perguruan tinggi telah menjadi perhatian dari pihak pemerintah melalui regulasi yang telah ditetapkan, namun pada tataran pelaksanaannya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak sekali persoalan yang harus diselesaikan sebelum pendidikan inklusif tersebut benar-benar dilaksanakan. Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi: *Pertama*, pandangan diskriminatif terhadap kaum yang menyandang difabel; *Kedua*, kesamaan akses bagi kaum difabel hanya bisa diwujudkan bila tersedianya kebijakan pimpinan, dalam segala hal yang berkaitan dengan difabel; *Ketiga*, gambaran budaya tentang kaum penyandang difabel bahwa mereka adalah kaum yang butuh dikasihani, memiliki ketergantungan, tidak mandiri dan layaknya seperti anak-anak. Budaya seperti ini sementara dianggap membuat keberadaan kaum difabel hanya akan merepotkan saja; *Keempat*, ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM). Kampus harus menyediakan hal tersebut (Muhammad Yusuf, 2015, p. 169).

Tantangan yang dihadapi oleh ABK dalam pembelajaran di perguruan tinggi sangat beragam dan seringkali saling terkait. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk

menciptakan kebijakan dan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah terhadap ABK, serta menyediakan dukungan yang dibutuhkan agar mereka dapat belajar dan berkembang dengan baik.

3. Strategi untuk Mengatasi Tantangan Pembelajaran ABK di Perguruan Tinggi

a. Penerapan Regulasi tentang Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi

- 1) Pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan;
- 2) Pasal 32 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur mengenai Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.
- 3) UU No. 4 Tahun 1997, menyebutkan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya yang terdiri dari: 1) penyandang cacat fisik, 2) penyandang cacat mental, dan 3) penyandang cacat fisik dan mental.
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 46 Tahun 2014 tentang Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan/atau Pembelajaran Layanan Khusus pada Pendidikan Tinggi menetapkan dalam Bab 2 Pasal 4 Ayat 1 bahwa Pendidikan khusus dilaksanakan secara inklusif.
- 5) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 perihal pendidikan inklusif: Menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari: SD, SMP, SMA, dan SMK (Muhammad Yusuf, 2015, p. 165).
- 6) Sistem pendidikan nasional terlatak pada Undang-undangn Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1: Pendidikan diselenggarakan berdasarkan demokrasi dan tanpa diskriminasi. Pasal 11 Ayat 1: Adalah kewajiban pemerintah untuk menyediakan pendidikan yang layak bagi semua warga negara tanpa adanya diskriminasi.
- 7) Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 berisi paradigma baru bentuk keseriusan pemerintah dalam memfasilitasi warga penyandang disabilitas untuk mengenyam pendidikan tinggi. Dalam peraturan ini telah diinstruksikan ke perguruan tinggi untuk memasukkan materi, kajian, atau mata kuliah pendidikan inklusi dalam kurikulum program studi kependidikan.
- 8) Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 diharap menjadi komitmen pemegang kebijakan kampus untuk meningkatkan jumlah mahasiswa penyandang disabilitas (Maulana Arif Muhibbin, 2021, p. 98).

b. Pengembangan Infrastruktur dan Aksesibilitas Kampus

- 1) Di UIN STS Jambi, Penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, seperti ramp, lift, dan ruang kelas yang dapat diakses oleh kursi roda telah dipenuhi.
- 2) Penataan ruang kampus dan fasilitas pendukung yang memungkinkan ABK untuk belajar dengan nyaman dan aman walau belum maksimal penggunaannya namun pemenuhan fasilitas tersebut telah dilaksanakan.

Hal yang belum dapat dilaksanakan diantaranya yaitu perpustakaan corner bagi difabel, karena perpustakaan merupakan tempat sumber keilmuan bagi seluruh mahasiswa perguruan tinggi termasuk mahasiswa difabel. Hasil penelitian Andayani (Andayani, 2018, p. 190) memaparkan *Best Practices* yang telah diterapkan oleh UIN Sunan Kalijaga yaitu dengan membentuk Difabel Corner yang terintegrasikan dengan layanan perpustakaan agar supaya buku diktat kampus dapat diakses oleh mahasiswa difabel menurutnya ada tiga layanan dalam program tersebut yang pertama adalah koleksi adaptif yaitu koleksi buku populer, referensi kuliah baik dalam bentuk Braille, *Softfile*, Elektronik Book, dan Audio Book. Layanan kedua adalah teknologi pembantu seperti scan dan komputer dengan aplikasi JAWS yaitu *screen reader* untuk tunanetra. Layanan ketiga adalah bantuan personal dari relawan pusat difabel UIN Sunan Kalijaga. Bentuk kegiatannya seperti *reading assistance* dan pendampingan di wilayah perpustakaan beberapa alat bantu adaptif yang perlu disediakan dalam perpustakaan antara lain *scanner*, *software optical character recognition*, *closed circuit television* alat bantu memperbesar tulisan di buku cetak, *digital talking book*, buku braille dan buku perbesaran cetak (Muzakkir et al., 2010). *Research library assistance* juga penting dalam layanan perpustakaan. Mahasiswa difabel mencari buku melalui *online public acces catalogue*, setelah menemukan informasi buku yang diinginkan, petugas *research library assistance* mencarikan buku yang dimaksud sesuai yang dibutuhkan mahasiswa difabel (Setiati & Yusuf, 2016) (Maulana Arif Muhibbin, 2021, p. 100).

3) Penyediaan Materi Ajar yang Inklusif

Perguruan tinggi harus menyediakan dan mengadaptasi materi pembelajaran dalam berbagai format (Braille, audio, teks besar, dan sebagainya) sesuai dengan kebutuhan masing-masing ABK. Kemudian penggunaan teknologi *assistive* untuk membantu ABK dalam memahami materi kuliah (misalnya, perangkat lunak pembaca layar atau perangkat khusus) juga belum dapat dilaksanakan.

Sebuah percakapan yang baik tentu membantu siapapun untuk dapat memahami satu sama lain. Bahkan bagi banyak orang, saling berkomunikasi pasti sangat mudah dilakukan. Terlebih dengan hadirnya sebuah *smartphone*, semua orang dapat berkomunikasi tanpa adanya batasan

ruang dan waktu. Selama ini, bagi orang yang mengalami gangguan pendengaran sangat sulit untuk melakukan komunikasi antara satu sama lain sehingga perlu adanya orang ketiga yang mendampingi. Namun terdapat beberapa kelemahan, terutama ketersediaan pendamping yang sangat minim. Untuk itu, mahasiswa dapat menggunakan aplikasi di *smartphone* seperti hear.id, SIBI (sistem isyarat bahasa Indonesia), Live transcribe, Petralex hearing aid, PT Telkom Indonesia juga tidak kalah untuk memberikan kemudahan bagi seorang tunarungu. Aplikasi i-Chat (I Can Hear and Talk), Aplikasi Sibiku dikembangkan oleh D3if Cool., Aplikasi Ayo Belajar Bisindo, Belajar bahasa isyarat Indonesia. Tunarungu mengaji dan Aplikasi ini bisa diunduh melalui Google Play Store secara gratis (Bahri, 2022).

4) Pelatihan dan Pendidikan bagi Dosen dan Staf Kampus

Hal yang perlu dilaksanakan oleh perguruan tinggi dan sangat penting saat ini adalah melaksanakan pelatihan khusus untuk dosen dalam memberikan pengajaran inklusif dan cara mengelola kelas yang mencakup ABK. Kemudian menyediakan program kesadaran dan pelatihan bagi staf administrasi dan mahasiswa untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ABK. Untuk saat ini, UIN Sulthan Thaha telah melaksanakan pelatihan Bahasa isyarat bekerjasama dengan Pusbisindo Provinsi Jambi. Pelatihan Bahasa Isyarat bagi dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa perdana tahun 2024 (Dokumentasi PGAD UIN STS Jambi).

Pelatihan ini diinisiasi dengan tujuan untuk meningkatkan pelayanan yang ramah bagi penyandang disabilitas. Materi pelatihan disampaikan oleh Farah selaku tutor dari Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo) Jambi yang telah memiliki pengalaman dalam pengajaran Bahasa Isyarat. Nisaul Fadilah (Ketua PGAD) menyatakan bahwa pelatihan Bahasa Isyarat adalah wujud keseriusan UIN STS Jambi menyelenggarakan layanan pendidikan pada kelompok difabel, khususnya pada kelompok Tuli. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan untuk memberikan pelayanan prima kepada mahasiswa Tuli agar mendapatkan pelayanan optimal di lingkungan kampus UIN STS Jambi (Dokumen PGAD UIN STS Jambi, 2024).

5) Adaptasi Metode Pengajaran dan Penilaian

Perguruan Tinggi harus menyusun kurikulum yang lebih fleksibel dan menggunakan pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan ABK, seperti pembelajaran berbasis proyek atau penggunaan teknologi. Kemudian, menyediakan alternatif penilaian yang lebih sesuai bagi ABK, seperti ujian tertulis yang lebih fleksibel atau penilaian berbasis portofolio.

Untuk saat ini belum ada kegiatan yang menunjang hal tersebut. Dosen masih mempelajari dan mengembangkan sendiri bentuk kegiatannya.

6) Peningkatan Dukungan Akademik dan Psikososial

Perguruan Tinggi juga harus menyediakan layanan konseling dan bimbingan psikososial bagi ABK untuk mendukung kesejahteraan mental dan emosional mereka selama masa studi. Menyediakan layanan bimbingan akademik yang membantu ABK merencanakan dan mengelola studi mereka dengan lebih baik. Untuk kegiatan ini UIN STS Jambi telah melaksanakan kegiatan tersebut bekerjasama dengan Bagian Bimbingan Konseling yang dimotori oleh psikolog yang ada. Untuk layanan akademik para difabel dibantu oleh para Volunteer khususnya dari Volunteer mahasiswa dan dosen serta tenaga pendidik terutama Volunteer di bawah pusat studi Gender, Anak, dan Disabilitas (PGAD).

7) Pengembangan Komunitas Kampus yang Inklusif

Menciptakan budaya inklusif di kampus yang mendukung ABK untuk berinteraksi secara sosial dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan kampus. Menyediakan kelompok dukungan dan forum diskusi bagi ABK untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung.

8) Pembentukan Volunteer/ Relawan Perguruan Tinggi

Dari pertama menerima mahasiswa jalur difabel UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi telah membuka dan merekrut Volunteer Pusat Kajian Disabilitas (PKD) yaitu tahun 2021 sampai PKD berganti nama menjadi PGAD (pusat Gender, Anak dan Disabilitas).

Beberapa kegiatan Volunteer yaitu mendampingi mahasiswa difabel ketika registrasi, Pengenalan Budaya Akademik dan Kampus Mahasiswa Baru (PBAK MARU), mengisi kontrak kuliah, Kegiatan Wisuda, dan lainnya. Saat ini Volunteer mahasiswa diberi tugas mendampingi dan memberikan laporan pendampingan ke PGAD sebagai bentuk pengganti Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) bagi mahasiswa yang berminat terutama yang menjadi Volunteer dapat dilaporkan di akhir semester.

D. Kesimpulan

Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa difabel/ABK di Perguruan Tinggi dalam pembelajaran di perguruan tinggi dan strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut dijelaskan sebagai berikut. Keterbatasan dalam penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran, materi pembelajaran yang tidak disesuaikan, metode pengajaran yang tidak

inklusif, penilaian yang tidak fleksibel, keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan aplikasi bagi dosen dan difabel, diskriminasi sosial, keterbatasan dalam mengikuti kegiatan kampus, sulitnya berinteraksi dan berkomunikasi, pengembangan infrastruktur dan aksesibilitas kampus yang belum lengkap, serta keterbatasan layanan dukungan psikososial.

Strategi yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi yaitu menjalankan regulasi pendidikan inklusi dengan sungguh-sungguh, komitmen bersama para civitas akademika. Pengembangan infrastruktur dan aksesibilitas kampus, mengembangkan SDM terutama Dosen dan Tenaga kependidikan. Melaksanakan pelatihan dan merevisi kurikulum, serta melibatkan mahasiswa sebagai Volunteer, usaha yang telah dilakukan yaitu membentuk Volunteer PGAD, Kegiatan untuk difabel terprogram pada program Pusat Gender, Anak dan Disabilitas, melaksanakan pelatihan Bahasa Isyarat bagi dosen dan tenaga kependidikan bekerjasama dengan Pusbisindo. Kegiatan yang belum terlaksana secara maksimal yaitu, memberikan pelayanan konseling, melengkapi perpustakaan corner dan pelatihan IT bagi difabel, pengembangan infrastruktur dan aksesibilitas kampus.

Harapan terhadap kebijakan pendidikan tinggi yang lebih inklusif dan bagaimana perguruan tinggi dapat mengimplementasikan kebijakan tersebut untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi ABK/mahasiswa difabel dan komitmen bersama para civitas akademika kampus.

Demikianlah artikel ini semoga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang kampus inklusif, dan bagi pimpinan perguruan tinggi, pemangku kepentingan, *stakeholder* dapat bekerjasama baik dari pemerintah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan pendidikan tinggi yang ramah bagi ABK, serta terlaksananya pembelajaran baik serta meningkatkan kualitas hidup dan pendidikan mereka. Semoga dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan infrastruktur dan aksesibilitas kampus, menyediakan layanan perpustakaan yang ramah difabel, melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan difabel, mengembangkan kompetensi dosen yang mengajar di prodi-prodi yang ada mahasiswa difabelnya serta berkomitmen menjalankan regulasi yang berkaitan dengan kampus inklusif, dan bagi pimpinan perguruan tinggi, pemangku kepentingan, *stakeholder* dapat bekerjasama dengan baik dengan pemerintah, orang tua dan masyarakat dalam menciptakan pendidikan tinggi yang ramah bagi ABK, serta terlaksananya pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan pendidikan mereka.

E. Referensi

- Andayani. (2018). STUDI KEBIJAKAN KAMPUS INKLUSIF : IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD RI NO 46/2014.186–207. *Welfare Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 186–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/welfare.2018.072-05>
- Andriyan, A., Hendriani, W., & Paramita, P. P. (2023). Pendidikan Inklusi: Tantangan dan Strategi Implementasinya. *Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 5(2), 94–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.26555/jptp.v5i2.25076>
- Azzahra, S., & Dea Mustika. (2023). Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu Di SDIP YLPI Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia Volume 2, Nomor 3, Tahun 2023, Halaman 202 – 210* <https://jpion.Org/Index.Php/Jpi> 202 Situs Web [Jurnal:https://jpion.Org/Index.Php/Jpi](https://jpion.Org/Index.Php/Jpi), 2(3), 202–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v2i3.140>
- Bahri, A. Q. (2022). *Aplikasi-aplikasi ini membantu orang tunarungu dan non tunarungu berkomunikasi lebih mudah dan nyaman*. BRILIO.Net. <https://www.brilio.net/gadget/9-aplikasi-untuk-parapenyandang-tunarungu-hear-me-id-resmi-rilis-220222c.html>
- E-ujian, T. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. E-Ujian Blog. <https://e-ujian.id/pembelajaran-berdiferensiasi-dalam-kurikulum-merdeka/>
- Gunawan, H. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (M. Drajat (ed.); 1st ed.). Alfabeta.
- Maulana Arif Muhibbin. (2021). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi Di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 092–102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>
- Muhammad Yusuf. (2015). Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi: Antara Peluang Dan Tantangan. *Islamika*, 15(2), 163–172. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/46/42>
- Muzakkir, R., Andayani, & Afandi, M. (2010). Inklusi Pada Pendidikan Tinggi: Best Practices Pembelajaran Dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra. In *Pusat Study Dan dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan* (Vol. 1, Issue 1). PSLD UIN Sunan Sunan Kalijaga. https://iks.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/25_20200304_Best Practices Pembelajaran Difabel.pdf
- Pitaloka, A. A. P., & Safira Aura Fakhiratunnisa, T. K. N. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Pristian Hadi Putra, Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>
- Riennova, Holidjah, S., & Asrori, H. (2024). Strategi Navigasi Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan SDM yang berkulitas dan Berdaya Saing. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura*, 867.
- Saparudin, D. (2013). *10 Aplikasi untuk Tunanetra Terbaik di HP Android*. Carisinyal. <https://carisinyal.com/aplikasi-untuk-tunanetra/>